

Sinergi Perguruan Tinggi dan Pesantren: Studi Kasus Program PROSAKTI di Nabire, Papua Tengah

Teguh Prayoga¹, Adib Minanul Cholik²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia

²STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa

Keywords:

1;Community service;
2; PROSAKTI;
3; Islamic boarding school;
4; Qur'anic education and santri development

Abstract

Community service is an integral part of the Tridharma of Higher Education, aiming to integrate academic scholarship with the real needs of society. This article discusses the implementation of the Masa Bhakti Program (PROSAKTI) by students of Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok at Pondok Pesantren Darul Fikri, Nabire Regency, Central Papua Province. This community service employed a descriptive qualitative approach using a participatory method, in which students were directly involved in the life and activities of the pesantren for one year, from July 2024 to July 2025. The main programs included Qur'anic recitation and memorization guidance (tahsin and tahfiz), additional tahsin classes, religious mentoring, and character development based on Qur'anic values. The results indicate improvements in the ability to recite the Qur'an with proper *tartil*, an increase in the santri's memorization, heightened learning motivation, and the growth of a Qur'anic culture within the pesantren environment. Despite challenges such as limited teaching staff, differences in santri characteristics, and local socio-cultural conditions, the PROSAKTI program was implemented successfully and had a positive impact on the santri, the pesantren, and the surrounding community.

Kata Kunci:

1;Pengabdian masyarakat;
2; PROSAKTI;
3; Pesantren;
4; Pendidikan Al-Qur'an pembinaan santri;

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian integral dari Tridharma Perguruan Tinggi yang bertujuan mengintegrasikan keilmuan akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Artikel ini membahas pelaksanaan Program Masa Bhakti (PROSAKTI) oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok di Pondok Pesantren Darul Fikri, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua Tengah. Pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam kehidupan dan aktivitas pesantren selama satu tahun, sejak Juli 2024 hingga Juli 2025. Program utama meliputi bimbingan tahsin dan tahfiz Al-Qur'an, kelas tambahan tahsin, pendampingan keagamaan, serta pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an secara *tartil*, bertambahnya hafalan santri, meningkatnya motivasi belajar, serta tumbuhnya budaya Qur'ani di lingkungan pesantren. Meskipun dihadapkan pada keterbatasan tenaga pengajar, perbedaan karakter santri, dan kondisi sosial budaya setempat, program PROSAKTI tetap berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi santri, pesantren, dan masyarakat sekitar.

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar utama Tridharma Perguruan Tinggi yang menuntut perguruan tinggi untuk tidak hanya berfokus pada pengembangan keilmuan secara teoritis, tetapi juga pada penerapan ilmu pengetahuan untuk menjawab kebutuhan nyata masyarakat. Dalam konteks perguruan tinggi keagamaan Islam, pengabdian masyarakat memiliki dimensi tambahan berupa tanggung jawab moral dan spiritual, di mana mahasiswa tidak hanya mengamalkan ilmu, tetapi juga membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dan ajaran Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari (Azra, 2012). Pendekatan ini menekankan integrasi antara teori dan praktik, sehingga mahasiswa tidak hanya menjadi pemikir, tetapi juga agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kehidupan masyarakat di lingkungan sekitar pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berakhlak, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Dhofier, 2011). Namun, tidak semua pesantren memiliki sumber daya yang memadai, baik dari segi tenaga pendidik, sarana prasarana, maupun sistem pembelajaran yang optimal. Kondisi ini terutama dirasakan oleh pesantren yang berada di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (P3T), yang sering kali menghadapi kendala geografis, sosial, dan ekonomi sehingga membutuhkan dukungan eksternal untuk memperkuat kapasitas pendidikan dan pembinaan karakter santri.

Wilayah Papua Tengah merupakan salah satu kawasan yang masih menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan Islam, termasuk keterbatasan tenaga pendidik yang ahli, fasilitas pembelajaran yang minim, serta sistem pengajaran Al-Qur'an yang belum optimal. Kondisi geografis yang sulit dijangkau dan beragamnya latar belakang sosial masyarakat turut memengaruhi dinamika pendidikan di pesantren-pesantren setempat, sehingga membatasi efektivitas pembelajaran dan penguatan karakter santri. Oleh karena itu, keterlibatan perguruan tinggi, khususnya yang memiliki fokus pada pendidikan Al-Qur'an, menjadi penting untuk memberikan pendampingan, transfer ilmu, dan penguatan kapasitas lembaga pendidikan, sehingga pendidikan Islam di wilayah ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok merespons tantangan ini melalui Program Masa Bhakti (PROSAKTI), yang menempatkan mahasiswa secara langsung di pesantren untuk melakukan pengabdian jangka waktu tertentu. Program ini tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga wahana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan

ilmu Al-Qur'an, pedagogi, dan pengembangan karakter. Pondok Pesantren Darul Fikri Nabire, Papua Tengah, menjadi salah satu lokasi pelaksanaan program ini, karena memiliki visi penguatan pendidikan Al-Qur'an dan pembinaan karakter santri, meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Program PROSAKTI di pesantren tersebut serta menganalisis hasil dan dampaknya terhadap penguatan pendidikan Qur'ani di lingkungan pesantren, dengan harapan memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pengabdian mahasiswa di wilayah P3T.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program PROSAKTI menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan konteks pelaksanaan program di lingkungan pesantren secara holistik (Moleong, 2017). Dengan pendekatan ini, fokus penelitian bukan sekadar pada hasil akhir, tetapi pada keseluruhan pengalaman, interaksi, dan perkembangan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Peneliti dapat mengeksplorasi hubungan antara mahasiswa pengabdian, santri, ustadz/ustadzah, dan pengelola pesantren, sehingga memperoleh gambaran menyeluruh tentang keberhasilan dan tantangan program. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi penyesuaian metode dan strategi pengabdian sesuai kebutuhan santri dan kondisi pesantren, sehingga program dapat lebih efektif, relevan, dan berkelanjutan.

Metode pelaksanaan PROSAKTI bersifat partisipatif, di mana mahasiswa pengabdian terlibat secara langsung dalam seluruh aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari pesantren. Keterlibatan ini mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pembelajaran Al-Qur'an, pendampingan tahfiz, bimbingan tahsin, hingga partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial pesantren. Dengan metode partisipatif, pengabdian tidak hanya bersifat instruktif, tetapi kolaboratif, di mana mahasiswa belajar memahami kondisi santri sekaligus membantu mengembangkan kemampuan dan karakter mereka. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping, sehingga interaksi yang terjadi bersifat dua arah dan memperkaya pengalaman belajar bagi semua pihak. Melalui keterlibatan intensif ini, mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah secara tepat, memberikan solusi yang sesuai, dan memastikan transfer nilai-nilai keagamaan dan karakter Qur'ani berjalan optimal.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fikri Nabire, Papua Tengah, selama kurang lebih satu tahun, memungkinkan adanya pendampingan berkelanjutan dan evaluasi program secara bertahap. Tahapan

kegiatan diawali dengan observasi awal untuk mengetahui kondisi pesantren dan kebutuhan santri, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, melalui pengamatan langsung, diskusi informal dengan pengelola pesantren, serta keterlibatan dalam kegiatan yang sudah berjalan. Berdasarkan observasi ini, perencanaan program disusun secara fleksibel, mencakup bimbingan tahsin, pendampingan tahfiz, kelas tambahan bagi santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an, dan pembinaan karakter Qur'ani. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui pengamatan perkembangan santri, refleksi bersama ustadz, serta penyesuaian metode pembelajaran, dengan analisis data kualitatif menekankan perubahan kemampuan, sikap, dan budaya belajar santri selama program berlangsung.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Program PROSAKTI di Pondok Pesantren Darul Fikri Nabire menunjukkan dampak yang luas dan berlapis dalam penguatan pendidikan Al-Qur'an serta pembinaan santri secara komprehensif. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendampingan teknis, tetapi juga sebagai intervensi edukatif yang berkontribusi terhadap penguatan sistem pembelajaran Al-Qur'an, pembentukan karakter santri, serta pengembangan budaya Qur'ani di lingkungan pesantren. Dampak tersebut terlihat baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik santri, yang secara keseluruhan memperlihatkan adanya transformasi positif dalam proses dan hasil pembelajaran.

Dari aspek peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, PROSAKTI berperan penting dalam memperbaiki kompetensi tahsin santri. Pada tahap awal pelaksanaan program, ditemukan bahwa sebagian santri masih mengalami kendala dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyyah sesuai makhārij al-ḥurūf dan sifat-sifatnya, terutama pada huruf-huruf yang memiliki titik artikulasi berdekatan. Kondisi ini berdampak pada ketidaktepatan penerapan hukum tajwid serta kurangnya kelancaran bacaan. Melalui pendampingan yang berkelanjutan dengan metode talaqqi dan musyāfahah, santri mendapatkan kesempatan untuk membaca Al-Qur'an secara langsung di hadapan pendamping, sehingga kesalahan bacaan dapat dikoreksi secara langsung dan berulang. Proses ini tidak hanya meningkatkan ketepatan bacaan, tetapi juga membangun kesadaran santri akan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sa'dullah (2008) yang menegaskan bahwa metode talaqqi merupakan metode paling autentik dalam transmisi bacaan Al-Qur'an, serta selaras dengan tradisi pedagogi pesantren yang menekankan hubungan guru-murid secara langsung (Dhofier, 2011).

Selain memberikan dampak pada kualitas bacaan, PROSAKTI juga berkontribusi signifikan dalam penguatan program tahfiz Al-Qur'an.

Pendampingan yang dilakukan tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, melainkan lebih menekankan pada keseimbangan antara penambahan hafalan baru dan pemeliharaan hafalan lama melalui murojaah yang terstruktur. Sebelum program berjalan, sebagian santri cenderung lebih fokus pada penambahan hafalan tanpa memperhatikan ketahanan hafalan yang telah diperoleh, sehingga hafalan mudah terlupakan. Melalui pembinaan yang sistematis, santri mulai memahami pentingnya manajemen waktu antara setoran hafalan dan pengulangan, serta menyadari bahwa kualitas hafalan merupakan fondasi utama dalam program tahfiz. Hal ini berdampak pada meningkatnya kedisiplinan santri dalam menjalankan jadwal hafalan dan murojaah secara konsisten. Temuan ini menguatkan pendapat Hasan (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan tahfiz Al-Qur'an sangat ditentukan oleh kontinuitas, kedisiplinan, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Program kelas tambahan tahsin bagi santri pemula menjadi salah satu inovasi penting dalam pelaksanaan PROSAKTI. Kelas ini dirancang dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang santri, baik dari segi kemampuan membaca Al-Qur'an, pengalaman pendidikan sebelumnya, maupun kondisi sosial budaya. Pendekatan personal dan pengelompokan santri berdasarkan tingkat kemampuan memungkinkan proses pembelajaran berjalan lebih efektif dan humanis. Santri yang sebelumnya merasa minder dan kurang percaya diri dalam membaca Al-Qur'an mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif, ditandai dengan meningkatnya keberanian untuk membaca di depan pendamping dan teman sebaya. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada aspek psikologis santri, seperti meningkatnya motivasi belajar dan rasa percaya diri. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Azra (2012) yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan memperhatikan dimensi emosional dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, pelaksanaan PROSAKTI memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembinaan karakter santri dan penguatan budaya Qur'ani di lingkungan pesantren. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai adab, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian integral dari pendidikan Al-Qur'an. Pembiasaan ibadah berjamaah, penghormatan terhadap Al-Qur'an, pengelolaan waktu belajar, serta etika dalam berinteraksi dengan guru dan sesama santri menjadi bagian dari proses pendampingan sehari-hari. Melalui keteladanan pendamping dan pembiasaan yang konsisten, nilai-nilai tersebut secara perlahan terinternalisasi dalam diri santri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Qur'an yang efektif tidak dapat dipisahkan dari pembinaan akhlak, sebagaimana fungsi pesantren yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak (Dhofier, 2011).

Di sisi lain, pelaksanaan PROSAKTI juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu dicermati secara kritis. Keterbatasan jumlah tenaga pendidik menjadi salah satu kendala utama dalam menjaga intensitas dan kualitas pendampingan, terutama ketika jumlah santri relatif banyak dengan tingkat kemampuan yang beragam. Selain itu, perbedaan karakter, latar belakang keluarga, serta tingkat motivasi santri turut memengaruhi dinamika pelaksanaan program. Dalam menghadapi tantangan tersebut, dilakukan berbagai upaya pemecahan masalah melalui koordinasi yang intensif dengan pengelola pesantren, penyesuaian jadwal kegiatan agar lebih fleksibel, serta pendekatan komunikatif yang menekankan dialog dan motivasi kepada santri. Penyesuaian metode pembelajaran juga dilakukan agar lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya setempat. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pengabdian masyarakat yang menekankan partisipasi aktif, adaptabilitas, dan keberlanjutan program (Moleong, 2017).

Secara keseluruhan, pelaksanaan PROSAKTI memberikan implikasi yang luas terhadap penguatan sistem pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri Nabire. Program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individual santri, tetapi juga berkontribusi dalam membangun budaya belajar Al-Qur'an yang lebih tertata, sistematis, dan berorientasi pada kualitas. Lebih jauh, PROSAKTI turut memperkuat manajemen pembelajaran Al-Qur'an di pesantren melalui penerapan metode pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan pesantren, khususnya di wilayah P3T. Sinergi antara mahasiswa, pesantren, dan perguruan tinggi tidak hanya menjadi kunci keberhasilan program, tetapi juga membuka peluang bagi keberlanjutan dan pengembangan model pengabdian yang lebih inovatif di masa mendatang.

Profil Pondok

Pondok Pesantren Darul Fikri merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kabupaten Nabire, Provinsi Papua, salah satu wilayah strategis di kawasan Indonesia bagian timur. Kabupaten Nabire secara geografis berbatasan dengan Kabupaten Kepulauan Yapen di sebelah utara, Kabupaten Waropen dan Paniai di sebelah timur, Kabupaten Dogiyai di sebelah selatan, serta Kabupaten Teluk Wondama dan Kabupaten Kaimana di sebelah barat yang termasuk wilayah Provinsi Papua Barat. Letak geografis tersebut menjadikan Nabire sebagai wilayah penghubung antara kawasan pesisir dan pedalaman Papua, dengan kondisi geografis yang beragam serta tantangan tersendiri dalam pemerataan akses pendidikan, khususnya pendidikan berbasis keagamaan.

Secara administratif, Kabupaten Nabire memiliki luas wilayah sekitar 12.075,00 km² dengan panjang garis pantai kurang lebih 473 km serta wilayah perairan laut yang mencapai sekitar 914.056,96 hektare. Wilayah ini terbagi ke dalam 15 distrik, 72 kampung, dan 9 kelurahan. Kondisi geografis dan demografis tersebut turut memengaruhi karakter masyarakat serta kebutuhan akan lembaga pendidikan yang mampu berperan tidak hanya sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan sosial. Dalam konteks inilah Pondok Pesantren Darul Fikri hadir dan mengambil peran penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya menjawab kebutuhan masyarakat setempat.

Pondok Pesantren Darul Fikri didirikan pada tanggal 4 Desember 2014 dan berada di bawah naungan Yayasan Al-Madina Nabire. Sejak awal berdirinya, pesantren ini dirancang sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal dalam satu sistem kepesantrenan. Model pendidikan yang diterapkan merupakan hasil kerja sama antara Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia, sehingga memungkinkan pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan formal yang terakreditasi sekaligus pendidikan keagamaan yang berlandaskan tradisi pesantren.

Dalam penyelenggaraan pendidikan formal, Pondok Pesantren Darul Fikri mengelola jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP Al-Madina I Nabire) dan Sekolah Menengah Atas (SMA Al-Madina Nabire). Sementara itu, pendidikan nonformal pesantren dilaksanakan melalui Madrasah Diniyah Takmiliyah pada tingkat Awaliyah dan Wustha. Pola pendidikan ini dikenal sebagai Sekolah Berbasis Pesantren, yaitu sistem pendidikan yang memadukan kurikulum nasional dengan penguatan nilai-nilai keislaman, pembinaan akhlak, serta kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kelembagaan, Pondok Pesantren Darul Fikri memiliki legalitas resmi berdasarkan Surat Keputusan Nomor 1365 Tahun 2014 dengan Nomor Statistik Pondok Pesantren (NSPP) 502091040006. Pesantren ini beralamat di Jalan Perintis Nomor 02, Dusun Wonorejo, Kelurahan Bumiwonorejo, Kecamatan Nabire, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Legalitas tersebut menjadi landasan penting bagi pengelolaan pesantren secara profesional dan berkelanjutan, baik dalam aspek administrasi, akademik, maupun pembinaan santri.

Dalam sistem pendidikan kepesantrenan, Pondok Pesantren Darul Fikri mengelola lima tingkatan kelas yang disusun secara berjenjang dan terstruktur, dimulai dari kelas 1 hingga kelas 4 pada tingkat Ibtidaiyah, kemudian dilanjutkan ke jenjang Tsanawiyah. Setiap tingkatan dirancang untuk menyesuaikan dengan usia dan kemampuan santri, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Melalui

sistem ini, pesantren berupaya mencetak santri yang memiliki penguasaan ilmu agama yang baik sekaligus dasar akademik yang memadai sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada awal pelaksanaannya, pendidikan formal di Pondok Pesantren Darul Fikri menggunakan sistem pembelajaran reguler dengan masa belajar aktif dari hari Senin hingga Sabtu. Namun, seiring dengan perkembangan kebutuhan pendidikan dan hasil evaluasi internal yayasan, pada semester genap tahun ajaran 2024/2025 diterapkan sistem pembelajaran *full day school* untuk jenjang SMP dan SMA. Kebijakan ini ditetapkan melalui rapat yayasan yang melibatkan pimpinan yayasan, pengawas, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta perwakilan orang tua santri dan siswa.

Penerapan sistem *full day school* tersebut diiringi dengan penguatan kurikulum pendidikan agama Islam. Beberapa mata pelajaran keagamaan ditambahkan, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Tajwid, Akidah Akhlak, serta Fikih. Penambahan mata pelajaran ini bertujuan untuk memberikan pembinaan keislaman yang lebih intensif dan menyeluruh, sehingga santri tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Peralihan bertahap dari sistem pembelajaran reguler menuju *full day school* merupakan bagian dari strategi besar Pondok Pesantren Darul Fikri dalam merespons tantangan sosial, ekonomi, dan geografis masyarakat sekitar. Dengan menambah durasi pembelajaran dan memperkuat muatan pendidikan agama, pesantren berupaya menyediakan ruang pembinaan yang lebih optimal bagi santri, mengurangi waktu luang yang berpotensi terpapar pengaruh negatif, serta meneguhkan peran pesantren sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan sosial-keagamaan di tengah keterbatasan yang ada. Melalui pendekatan ini, Pondok Pesantren Darul Fikri diharapkan mampu terus berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.



Gambar 1 Mengaji Malam/ Menerima Setoran



Gambar 2 Sholat Dhuha & Kajian setelah Dhuha

Penutup

Program Masa Bakti (PROSAKTI) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Fikri Nabire, Papua Tengah, telah berjalan dengan baik dan memberikan berbagai dampak positif yang signifikan bagi santri maupun masyarakat sekitar. Kegiatan pengabdian yang meliputi tahsin, tahfiz, kelas tambahan tahsin, dan penyuluhan keagamaan menunjukkan pentingnya integrasi antara pendidikan akademik dan pembinaan keagamaan dalam membentuk karakter generasi muda yang Qur'ani. Program ini tidak hanya menekankan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan hafalan, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi dalam beribadah dan belajar, sehingga para santri mampu menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembelajaran yang sistematis, seperti talaqqi, musyafahah, tiktir, dan tasmi', serta pendampingan langsung dari mahasiswa PROSAKTI, santri dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif dan menyeluruh.

Selain peningkatan kemampuan akademik dan keagamaan, program ini memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter santri. Melalui rutinitas harian yang melibatkan kegiatan ibadah berjamaah, bimbingan konseling, dan kelas tambahan, santri belajar untuk bersikap disiplin, sabar, bertanggung jawab, serta membangun rasa percaya diri dalam berbagai aktivitas. Program ini juga menanamkan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tidak sekadar bersifat formalitas, tetapi menjadi bagian dari budaya dan gaya hidup mereka. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kemampuan sosial santri dalam berinteraksi dengan guru, teman, maupun masyarakat, serta kemampuan beradaptasi dengan tantangan lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa PROSAKTI mampu menggabungkan pendidikan religius, akademik, dan pengembangan karakter secara simultan, sehingga menjadi program yang holistik dan berkelanjutan.

Lebih jauh, PROSAKTI turut berdampak positif pada masyarakat sekitar melalui penyuluhan keagamaan, pembentukan TPA, dan keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan sosial. Kehadiran mahasiswa tidak hanya sebagai tenaga pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an, praktik ibadah, dan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi ini memungkinkan transfer ilmu, pengalaman, dan nilai moral yang lebih luas, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan spiritual, sosial, dan pendidikan di wilayah P3T. Dengan hasil yang telah dicapai, program ini menjadi bukti bahwa pengabdian mahasiswa berbasis pesantren dapat memberikan dampak yang komprehensif dan menjadi acuan bagi pelaksanaan

program pengabdian masyarakat selanjutnya, untuk menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2012). *Perguruan tinggi Islam dan pengembangan masyarakat: Integrasi teori dan praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan warganya*. Jakarta: LP3ES.
- Hasan, M. (2019). *Manajemen hafalan Al-Qur'an di pesantren: Strategi dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sa'dullah, A. (2008). *Metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren*. Bandung: Alfabeta.